

PERENCANAAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KOTA MADIUN

Hery Nugroho¹, Nurhana Marantika²

Program Studi Sistem Informasi, STMIK Primakara¹
Jalan Tukad Badung No.135, Renon, Denpasar, Bali, Indonesia
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor²
Jalan Raya Siman KM.5, Ponorogo, Indonesia

Email: herynugroho1982@gmail.com¹ nurhana@unida.gontor.ac.id²

Abstrak

SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan sekolah inklusi satu-satunya di Kota Madiun. Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Di sekolah dasar ini peserta didik berkebutuhan khusus belajar, bermain, dan berinteraksi dengan peserta didik biasa pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan komunikasi pendidikan karakter terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun dengan menggunakan model perencanaan komunikasi alur tanda “?”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan karyawan SD Muhammadiyah Kota Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah perencanaan komunikasi pendidikan karakter untuk peserta didik berkebutuhan khusus SD Muhammadiyah Kota Madiun sangatlah dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menanamkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus mengenai nilai-nilai luhur sebagai bekal dalam berkehidupan bermasyarakat kelak. Pesan yang disampaikan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai utama yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dengan media atau saluran tatap muka. Media atau saluran komunikasi yang digunakan adalah saluran komunikasi tatap muka. Saluran komunikasi ini dianggap paling efektif saat ini dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Evaluasi hasil pendidikan karakter dilakukan tiap akhir semester untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berkebutuhan khusus mampu menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: *Perencanaan komunikasi; pendidikan karakter; anak berkebutuhan khusus.*

CHARACTER EDUCATION COMMUNICATION PLANNING ON DIFABLE STUDENTS AT MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL MADIUN

Abstract

Muhammadiyah Elementary School in Madiun City is the only inclusive school in Madiun. Inclusion schools are educational institutions with an education service system requiring children with special needs to study in the closest schools in ordinary classes with friends of their age. In this elementary school, students with special needs learn, play, and interact with ordinary

students in general. The purpose of this study is to find out the character education communication plan for special needs students in Muhammadiyah Elementary School in Madiun using communication planning model of “?” (question mark flow). The research method used in this study was descriptive qualitative and research subjects involved were principals, teachers, and staff of the Muhammadiyah Elementary School in Madiun. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data used triangulation techniques. The result of this study states that the planning of character education communication for students with special needs at the Muhammadiyah Elementary School in Madiun is needed to achieve the expected goal of instilling it with special needs students regarding noble values as a provision for future social life. The message conveyed in character education is the main values introduced in character education including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, nationalistic spirit, love for the country, respect for achievement, friendly, communicative, love peace, love to read, care for the environment, social care, and responsibility with the media or channels face to face. Media and communication channels used are face-to-face communication channels. Nowadays, this communication channel is considered as the most effective way to internalize the noble values in building students' character. The validation of character education results is conducted at the end of each semester to determine to what extent students with special needs are able to accept and implement the values in character education.

Keywords: *Communication planning; Character education; Special needs children.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta

meningkatkan kemampuan dan kreativitas guna menyiapkan masa depan peserta didik menjalankan perannya ditengah masyarakat. Untuk itu aktivitas pendidikan tidak dibatasi oleh faktor usia, ruang dan waktu. Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan dan mengembangkan sekolah kreatif, berada di Jalan Soekarno Hatta No. 3 Josenan Kecamatan Taman. Terletak di bagian selatan Kota Madiun, merupakan tempat yang cukup strategis. SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang memberikan pelayanan pendidikan yang bernuansa Islam, dengan porsi mata pelajaran agama Islam yang tinggi, ditambah mata pelajaran ke-muhammadian yang merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Dua unsur penting dalam Visi SD Muhammadiyah Kota Madiun adalah terwujudnya generasi Islam yang cerdas dan ceria, menjadikan institusi pendidikan sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar, bukan tempat untuk menekan peserta didik dengan mengukur kecerdasan anak-anak melalui angka-angka dalam rapor hasil belajar anak didik.

Cerdas akademik maupun non akademik merupakan cita-cita bersama bagi stakeholder di dalam memberikan layanan pendidikan yang baik. Sejak tahun 2012 SD Muhammadiyah Kota Madiun, saat ini menjadi satu-satunya sekolah dasar yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersanding satu kelas bersama peserta didik normal pada umumnya. Sejauh ini peserta didik dengan kategori ABK yang

telah diterima di SD Muhammadiyah Madiun adalah peserta didik ABK dengan tipe: (1) Kesulitan belajar spesifik (*learning disabilities*) / anak yang berprestasi rendah, Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti; (2) Lamban belajar (*slow learner*), lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau ketertinggalan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik; (3) Anak yang mengalami gangguan komunikasi, anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan; (4) ADHD/

GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif), ADHA/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif); (5) Tunalaras (*Emotional and Behavioral Disorder*) / anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain; (6) Autisme, autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantik gejalanya sudah muncul sejak lahir; (7) Anak berbakat (*Giftedness and Special Talents*), anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas di atas anak-anak seusianya (anak-anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus (Desiningrum, 2016 : 9 - 47).

ABK yang menjadi bagian dari peserta didik SD Muhammadiyah Madiun merupakan obyek dalam proses transformasi pendidikan yang disandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Setiap peserta didik mempunyai keragaman yang berbeda dan sebagai khalifah di bumi Allah maka perlu untuk dididik dan dibina serta dikembangkan agar memiliki akhlak yang baik dan mulia, mempunyai sikap yang sopan dan santun kepada sesama maupun kepada yang lebih tua dan muda,

mandiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusi 2004, menyatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak memperoleh jaminan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, hal ini sejalan dengan UUD 1945, serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menerima ABK sebagai bagian dari peserta didik SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan tantangan besar bagi pendidik di lingkungan SD Muhammadiyah Kota Madiun. Dalam sebuah kesempatan wawancara dengan Anik Maghfuroh selaku pendidik, Anik mengakui bahwa tidak mudah memberikan pengajaran sekaligus kepada siswa ABK dan nonABK meskipun siswa ABK ini didampingi oleh *shadow* (pendamping belajar) sebab secara karakteristik mereka berbeda. Saat ini SD Muhammadiyah Kota Madiun memiliki sekitar 14 siswa ABK yang tersebar di masing-masing kelas, dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. SD Muhammadiyah Kota Madiun membatasi penerimaan jumlah

peserta didik dengan status ABK yaitu hanya menerima 1 peserta didik pada tiap kelas paralel dan masing-masing kelas berjumlah 20 sampai 25 peserta didik. Hal ini dikarenakan, belum tersedianya tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa.

Tabel 1. Data peserta didik SD Muhammadiyah Kota Madiun*

Kelas	Peserta didik ABK	Peserta didik nonABK
Kelas 1		
A	1 orang	20 orang
B	1 orang	20 orang
C	1 orang	25 orang
Kelas 2		
A	1 orang	20 orang
B	1 orang	20 orang
C	1 orang	25 orang
Kelas 3		
A	1 orang	20 orang
B	-	20 orang
C	1 orang	19 orang
Kelas 4		
A	1 orang	20 orang
B	1 orang	20 orang
Kelas 5		
A	1 orang	20 orang
B	1 orang	20 orang
Kelas 6		
A	1 orang	20 orang
B	1 orang	20 orang

*Sumber: wawancara dengan Anik Maghfuroh

Sejak tahun 2012 SD Muhammadiyah Kota Madiun menjadi sekolah inklusi, sekolah swasta ini menjadi satu-satunya sekolah inklusi di Kota Madiun pada tingkat Sekolah Dasar. Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sementara sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama (Nuryani, 2016: 155).

UNESCO menyatakan bahwa, pendidikan inklusi mengandung pengertian semua anak dengan tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa dan kondisi-kondisi lainnya (Jamaris, 2014: 221).

Peneliti melihat bahwa hal ini menarik untuk diteliti. Bagaimana perencanaan komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Ditengah anggapan bahwa anak-anak ABK berbeda dengan anak-anak lainnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus dengan memisahkan pola pendidikan antara anak-anak ABK dengan anak-anak biasa menjadikan sekolah-sekolah enggan menerima anak ABK ditengah anak-anak biasa pada umumnya, SD Muhammadiyah Kota Madiun justru membuka diri menjadi sekolah inklusi.

Kajian Pustaka

Perencanaan Komunikasi

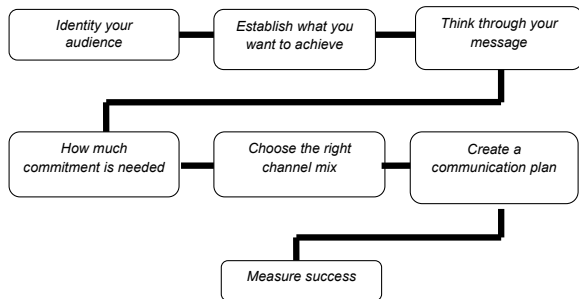
Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan yang akan diambil secara tepat melalui serangkaian pilihan-pilihan (Changara, 2013:22). Fungsi perencanaan adalah: (1) Mengidentifikasi dan menetapkan masalah; (2) Memberi arahan (fokus) atau pedoman pada tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam mengatasi ketidakpastian dengan memilih jalan yang terbaik; (3) Meminimalisasi terjadinya pemborosan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif; (4) Melakukan perkiraan (*forecasting*) terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil (*output*) yang akan diperoleh. (5) Melakukan pengendalian agar pelaksanaan senantiasa tetap berada dalam koridor perencanaan yang telah ditetapkan; (6) Memberi kesempatan untuk memilih alternatif terbaik guna mendapatkan hasil yang lebih baik; (7) Mengatasi hal-hal yang rumit dengan mencari jalan keluar (*solution*)

dari masalah yang dihadapi; (8) Menetapkan skala prioritas apa yang harus dikerjakan lebih dulu; (9) Penetapan mekanisme pemantauan (*monitoring*) dan instrumen alat ukur untuk keperluan evaluasi.

Everett M. Rogers (1985) (Changara, 2013:32) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah lakunya. Setidaknya terdapat 5 unsur komunikasi menurut Laswell (Riswandi, 2009:3) yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: sumber (komunikator), pesan, saluran atau media, penerima (komunikan), efek. Supaya seluruh unsur komunikasi tersebut dapat berjalan dengan maksimal, untuk itu diperlukan perencanaan dalam proses penyampaian pesan. Perencanaan komunikasi merupakan sebuah usaha yang sistematis dan kontinu dalam mengorganisir aktivitas manusia terhadap upaya penggunaan sumber daya komunikasi secara efisien guna merealisasikan kebijaksanaan komunikasi (AMIC dalam Changara, 2013:45).

Di dalam penelitian ini model perencanaan komunikasi alur tanda “?” yang akan digunakan untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter pada ABK SD Muhammadiyah Madiun. Model perencanaan komunikasi alur tanda “?” terdiri atas tujuh langkah (Changara, 2013:97): (a) Identifikasi target khalayak (*audience*); (b) Bangun apa yang ingin dicapai; (c) Pikirkan apa yang seharusnya termuat dalam pesan; (d) Seberapa banyak komitmen yang diperlukan; (e) Pilih saluran (media mix) yang tepat; (f) Buat rencana komunikasi; (g) Ukur keberhasilan yang dicapai.

Gambar 1. Model Perencanaan Komunikasi Alur Tanda “?”



Sumber: Hafied Cangara, (2013), *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*

Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mendefinisikan karakter, “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Lickona juga menambahkan bahwa, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) (Wibowo 2013:9). Ki Hadjar Dewantara, memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti, menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjemah sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (Wibowo, 2013:10). Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan

untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selanjutnya, Lickona yang dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Wibowo, 2013:13). Sementara itu menurut Kemendiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Wibowo, 2013:13). Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui (Wibowo, 2013:15-18): (a) Terintegrasi dalam pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran; baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran; (b) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan; (c) Terintegrasi dalam manajemen, artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah.

Menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Selanjutnya, pendidikan karakter

dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu setidaknya dibutuhkan tiga komponen karakter yang baik yaitu: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Wibowo, 2013:25).

Tabel 2. Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran Menurut Kemendiknas

No.	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.
2.	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
5.	IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kriti, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, peduli lingkungan, cinta ilmu.
6.	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial.
7.	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis.
8.	Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
9.	TIK/ Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggungjawab, dan menghargai karya orang lain.
10.	Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli.

Sumber: Agus Wibowo, (2013), Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan

anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, maka dari itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Maftuhatin, 2014:210). Mulyono dan Delfi mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk mengartikan Anak Luar Biasa (ALB) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain (Pratiwi, 2015:239).

Berdasarkan konteksnya, ABK ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis ABK bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan ABK, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunjangan. Dalam konteks psikologis, ABK lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Konsep sosio-kultural mengenal ABK sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus (Desiningrum, 2016: 2). Sementara itu Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa ABK adalah: "anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh

secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

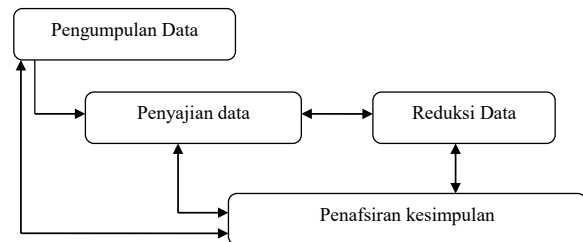
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan suatu proses mencari dan menemukan realitas hasil pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan individu-individu. Metode kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau subjek penelitian. Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi, sehingga memberikan kemudahan pada proses penelitian dan pengolahan data. Fokus penelitian ini adalah: (a) Audience / sasaran komunikasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus; (b) Tujuan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus; (c) Pesan, termasuk didalamnya adalah strategi penyampaian pesan dan muatan-muatan pesan dalam proses komunikasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus; (d) Media komunikasi dalam komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus; (e) Evaluasi keefektifan perencanaan komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta-fakta di lapangan. (b) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh informasi; (c) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa catatan-catatan, dokumen atau arsip, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, data-data yang didapatkan

akan dianalisa dengan pendekatan interaktif lalu diuji dengan menggunakan teknik triangulasi yang memungkinkan peneliti melakukan *recheck* temuannya dengan membandingkan berbagai metode, sumber, maupun teori.

Gambar 2. Analisis Data Model Miles dan Huberman



Sumber: Pujileksono, (2016), *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 152 -153

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perencanaan komunikasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus SD Muhammadiyah Madiun, sebuah perencanaan komunikasi perlu dilakukan untuk memudahkan sekaligus memandu proses komunikasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya perencanaan komunikasi juga memungkinkan untuk melihat serta mengevaluasi sekaligus meminimalisir faktor-faktor penghambat komunikasi dalam komunikasi pendidikan karakter. Didalam sebuah aktivitas komunikasi tidak jarang ditemui hambatan-hambatan, untuk itu diperlukan perencanaan komunikasi untuk memandu serta mengarahkan pelaku komunikasi agar aktivitas komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tujuan-tujuan komunikasi dapat tercapai. Perencanaan komunikasi juga memberikan kemudahan bagi pelaku komunikasi untuk mengidentifikasi letak hambatan-hambatan dalam proses komunikasi.

Changara menyampaikan bahwa, perencanaan komunikasi dilakukan untuk menciptakan efektifitas dalam berkomunikasi. Perencanaan komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjalankan sebuah program yang telah dicanangkan, supaya tiap-tiap elemen yang terlibat dalam sebuah program mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, perencanaan komunikasi sudah seharusnya dilakukan sejak awal sebuah program akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis perencanaan komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Madiun dengan menggunakan model perencanaan komunikasi alur tanda.

Identifikasi Khalayak (Audience) dalam Perencanaan Komunikasi Pendidikan Karakter

Peserta didik ABK dan nonABK adalah khalayak yang akan menerima pendidikan karakter. Kebijakan SD Muhammadiyah Madiun menerima peserta didik ABK didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak adalah istimewa, masing-masing anak memiliki kecerdasan intelegensi yang berbeda satu dengan lainnya. Menerima peserta didik ABK merupakan tantangan baru bagi tenaga pengajar di lingkungan SD Muhammadiyah Madiun, tegas Anik Maghfirah dalam kesempatan wawancara yang dilakukan pada 1 Januari 2019. Pendidik di SD Muhammadiyah Kota Madiun meyakini bahwa anak-anak berkebutuhan khusus akan dapat berperilaku dan beraktivitas sama dengan anak-anak seusianya jika mereka memperoleh kesempatan yang sama dan berinteraksi dengan anak-anak biasa pada umumnya yang seusia dengan mereka.

ABK yang saat ini telah diterima SD Muhammadiyah Madiun adalah ABK dengan jenis: Kesulitan belajar spesifik (*learning disabilities*) / anak yang berprestasi rendah, Lamban belajar (*slow learner*), Anak yang mengalami gangguan komunikasi, ADHD/ GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif), Autisme, Tunalaras (*Emotional and Behavioral Disorder*) / anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, Anak berbakat (*Giftedness and Special Talents*). Memberikan kesempatan yang sama pada ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik nonABK merupakan bentuk dukungan sosial terhadap peserta didik ABK. Dukungan sosial, seperti yang dikemukakan Malecki dan Damary, merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya (misalnya keluarga dan teman) yang membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informasi atau materi alat bantu yang diberikan (Hidayati, 2011:13).

Perencanaan Tujuan Komunikasi Pendidikan Karakter

Everett M. Rogers mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Changara, 2013:13). Maka tujuan komunikasi pendidikan karakter adalah mentransfer sekaligus menanamkan karakter-karakter luhur pada peserta didik baik ABK maupun nonABK sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Tujuan perencanaan komunikasi pada dasarnya adalah menjelaskan capaian-capaian target komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada ABK dan nonABK.

Dalam hal ini target capaian yang diharapkan adalah tertanamnya nilai-nilai karakter luhur pada peserta didik baik yang ABK maupun yang nonABK.

Tujuan perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kota Madiun adalah tertanamkannya nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka dapat mempraktekkan dan menerapkannya dalam kehidupan sekaligus juga merealisasikan visi SD Muhammadiyah Kota Madiun, "Terwujudnya generasi Islam yang bertakwa, cerdas, dan berprestasi", dan misi, "Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, mendidik berperilaku sopan, bertutur kata santun dan berkepribadian unggul, melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan mengedepankan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami, dan mewujudkan siswa berprestasi melalui pembinaan secara intensif. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dibutuhkan dukungan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas dan efektif. Selain itu, dibutuhkan juga komitmen dari tenaga pendidik untuk dapat menerima dan memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan peserta didik ABK, pendidikan karakter dilakukan dengan konsisten dan terus menerus. Sejauh ini, dikatakan oleh Anik, meskipun tenaga pendidik di SD Muhammadiyah Madiun belum ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, namun para tenaga pendidik di sekolah ini memiliki komitmen untuk terus memberikan dukungan, memahami, dan mendidik peserta didik baik ABK maupun nonABK tanpa membedakan keduanya (wawancara pada tanggal 1 Januari 2019). Nilai-nilai pendidikan

karakter seharusnya juga ditumbuhkan melalui rutinitas kehidupan keseharian di lingkungan sekolah, melalui budaya sekolah, sebab budaya sekolah merupakan kunci dari sebuah keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Perencanaan Pesan Komunikasi Pendidikan Karakter

Pada tahap ini pesan disusun dan ditujukan kepada peserta didik SD Muhammadiyah Kota Madiun baik ABK maupun yang nonABK sebagai sasaran dalam pendidikan karakter. Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam pendidikan karakter adalah pesan-pesan mengenai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya bangsa dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penyampaian pesan nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal namun juga secara non verbal, dimana peserta didik menduplikasi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik dan seluruh civitas akademik dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur tersebut. Sime mengemukakan bahwa terdapat tiga area dimana komunikasi non verbal berdampak besar pada pembelajaran di kelas, yaitu: (1) komunikasi non verbal dapat memperkuat aspek pembelajaran kognitif; (2) menguatkan ikatan emosi antara tenaga pendidik dan peserta didik; (3) menentukan suasana kelas selama pembelajaran (Iriantara dan Syarifudin, 2013:85) Pesan mengenai nilai-nilai luhur pembentuk karakter peserta

didik terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam tingkah laku melalui proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam proses pembelajaran yang didalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai, SD Muhammadiyah Kota Madiun telah merancang kelas belajar mengajar yang menyenangkan untuk peserta didik ABK dan nonABK untuk mereka saling berinteraksi lebih dekat, memahami satu sama lain. Kelas dirancang untuk peserta didik sedapat mungkin belajar dengan bebas, menyenangkan, nyaman dengan tidak mengharuskan peserta didik duduk dibangku-bangku, meskipun di dalam kelas bangku-bangku tersebut juga disediakan oleh sekolah, adakalanya peserta didik duduk di bangku dan adakalanya peserta didik duduk di lantai. Dalam satu kelas diisi kurang lebih 20 sampai 25 siswa. Metode belajar ini dirasa cukup efektif dalam mentransfer pesan nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter sebab antara tenaga pendidik dan peserta didik dapat lebih dekat.

Perencanaan Media Komunikasi

Penggunaan Media dan saluran komunikasi dalam proses pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Media dan saluran komunikasi yang digunakan dalam aktivitas komunikasi sangat beragam. Namun saat ini, saluran komunikasi tatap muka dianggap paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai luhur pada peserta didik, khususnya peserta didik

ABK. Hal ini berarti bahwa komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal. Metode ini efektif untuk menyampaikan pesan secara langsung sebab perilaku etis komunikator dalam hal ini adalah tenaga pengajar dapat langsung terlihat dan diduplikasi oleh peserta didik. Melalui saluran tatap muka antara peserta didik dan tenaga pengajar dapat langsung bertemu, sehingga tenaga pengajar dapat melakukan komunikasi efektif yang akan diterapkan kepada peserta didik khususnya ABK. Media komunikasi ini menjadi kunci keberhasilan komunikasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kota Madiun. Dengan menggunakan saluran komunikasi tatap muka dan teknik persuasi diharapkan peserta didik baik ABK maupun nonABK mampu berperilaku seperti yang diharapkan. Teknik persuasi dalam komunikasi merupakan proses memotivasi seseorang melalui komunikasi untuk mengubah keyakinan, sikap atau perilaku tertentu. Proses komunikasi dalam pendidikan karakter yang dilakukan secara terus menerus dengan teknik persuasif tidaklah menghasilkan perubahan yang *instan*. Dampak dari komunikasi persuasif adalah bertahap, berjenjang, sedikit demi sedikit.

Komunikasi tatap muka dengan teknik persuasi yang selama ini dipraktikkan di SD Muhammadiyah Kota Madiun dalam menyampaikannilai-nilai luhur kepada peserta didik ABK dan nonABK dilakukan dengan cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW (hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Januari 2019). Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan pemangku kebijakan di lingkungan sekolah dalam melakukan komunikasi akan menjadi panutan bagi peserta didik. Sebagaimana

diajarkan oleh Rasulullah bahwa dalam berkomunikasi hendaknya dilakukan dengan cara lemah lembut, baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan orang, mulia, serta mudah dipahami sebagaimana yang telah disampaikan dalam Al-Quran surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat dan takut".

Saluran komunikasi tatap muka dengan metode komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk memudahkan identifikasi pesan nilai-nilai yang hendak disampaikan tenaga pengajar kepada peserta didik, dimana peserta didik dapat mengambil, mengamati, menduplikasi nilai-nilai luhur dan etis seperti berbicara kebenaran, rendah hati, baik, adil, jujur, ikhlas, niat untuk mengimplementasikan nilai kebaikan, serta ketepatan kandungan pesan yang disampainya.

Evaluasi Perencanaan Komunikasi Pendidikan Karakter

Changara (2104: 174) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana sebuah program komunikasi berhasil. Sejauh ini perencanaan komunikasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kota Madiun dapat dikatakan cukup berhasil namun masih dibutuhkan sebuah perencanaan komunikasi yang lebih matang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur

dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bagi peserta didik ABK masih harus sering diingatkan dan membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang lebih. Peserta didik ABK dan nonABK dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain. Peserta didik nonABK memahami kondisi peserta didik ABK, membantu dalam proses belajar, bermain bersama. Peserta didik ABK menunjukkan perkembangan yang cukup baik ketika berinteraksi dengan peserta didik nonABK. Peserta didik ABK sudah mulai bisa diajak untuk berkomunikasi sehingga transformasi nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter dapat diterima dan diimplementasikan.

Kendala yang saat ini dihadapi oleh SD Muhammadiyah Madiun adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Evaluasi terhadap perencanaan komunikasi ini akan terus dilakukan untuk menyusun perencanaan yang lebih baik lagi sehingga sekolah SD Muhammadiyah Madiun dapat terus memberikan pelayanan pendidikan yang memadai maksimal bagi peserta didik ABK dan nonABK. Menjadikan sekolah inklusif yang memberikan dukungan sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat mereka kelak.

Kesimpulan

Aspek perencanaan khalayak, dapat diketahui bahwa Peserta didik ABK dan nonABK adalah khalayak yang akan menerima pendidikan karakter. ABK yang saat ini telah diterima SD Muhammadiyah Madiun adalah ABK dengan jenis: Kesulitan belajar spesifik (*learning disabilities*) / anak yang berprestasi rendah, Lamban belajar (*slow learner*), Anak yang mengalami gangguan komunikasi, ADHD/ GPPH (gangguan pemusatan

perhatian dan hiperaktif), Autisme, Tuna laras (*Emotional and Behavioral Disorder*) / anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, Anak berbakat (*Giftedness and Special Talents*).

Aspek perencanaan pesan, pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam pendidikan karakter adalah pesan-pesan mengenai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya bangsa dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Aspek pemilihan media komunikasi pendidikan karakter, media atau saluran komunikasi yang digunakan adalah saluran komunikasi tatap muka dengan teknik persuasi dan disampaikan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Saluran komunikasi tatap muka dianggap yang paling efektif saat ini untuk mentransformasi nilai-nilai luhur dalam komunikasi pendidikan karakter.

Aspek perencanaan tujuan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Madiun adalah tertanamkannya nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka dapat mempraktekkan dan menerapkannya dalam kehidupan sekaligus juga merealisasikan visi SD Muhammadiyah Madiun, "Terwujudnya generasi Islam yang bertakwa, cerdas, dan berprestasi", dan misi, "Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, mendidik berperilaku sopan, bertutur kata santun dan berkepribadian unggul, melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan mengedepankan sistem pembelajaran

yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami, dan mewujudkan siswa berprestasi melalui pembinaan secara intensif.

Evalusi dilakukan tiap akhir semester untuk mengetahui perkembangan peserta didik ABK maupun nonABK dalam menerima sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Changara, Hafied.(2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *INSAN*, 13(1), 12-20.
- Iriantara, Yosol dan Usep Syaripudin. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Jamilah Candra Pratiwi. Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. Prosiding Seminar nasional Pendidikan. ISBN: 978-979-3456-52-2
- Maftuhatin, L. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang*. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Nuryani, SP. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4 (2).
- Pujileksono, Sugeng. (2016). Metode Penelitian

Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.

Riswandi, (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suwardi, S., & Samino, S. (2014). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun. *Manajemen Pendidikan*, 9 (2), 186-195.

Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.